

KECERMATAN FORMULA KETERBACAAN SEBAGAI PENENTU KEEFEKTIFAN TEKS

Ketut Ngurah Yasa

SMP Negeri 3 Banjar, Jalan Singasing-Temukus
e-mail: bendesamas@ymail.comi

Abstract: Accuracy Readability Formula as Determinant of The Indonesian Text Effectiveness. This study aimed to determine (1) the accuracy English-Based Formula and Indonesian-Based Formula in determining readability of Indonesian text, (2) significant differences between the accuracy English-Based Formulas and Indonesian-Based Formula in determining readability of Indonesian text. The primary population of this study was Indonesian reading text BSE, consisting of 12 texts. The secondary population were 1770 students at class IX of Junior High School of Singaraja in Academic Year 2012/2013. The primary sample of this study were determined by quota sampling about 5 texts. Secondary sample were about 324 respondents which were determined by quota-cluster area proportional random sampling. The study was designed in the form of ex-post facto research. The primary data were collected by implementing each readability formula so that readability text could be found. The secondary data was collected by multiple choice tests. The results indicated that (1) the both formulas were found accurate to determine the readability of Indonesian text, (2) The accuracy of the English-Based formulas and Indonesian-Based formula did not have any significant difference. Based on these findings it can be concluded that either the English-Based formulas or the Indonesia-Based formula could be used as a determinant of the Indonesian text effectiveness.

Keywords: accuracy, readability formula, the Indonesian text

Abstrak: Kecermatan Formula Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) kecermatan formula berbasis bahasa Inggris dan formula berbasis bahasa Indonesia (BI), dan (2) perbedaan kecermatan kedua formula tersebut dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Rancangan penelitian ini berupa penelitian *ex-post facto*. Populasi primer penelitian ini adalah teks berbahasa Indonesia dalam BSE sebanyak 12 teks. Populasi sekundernya adalah siswa kelas IX SMP se-Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2012/ 2013 sebanyak 1770 orang. Sampel primer ditentukan secara *quota sampling* sebanyak 5 teks. Sampel sekundernya ditentukan secara *quota-area-clusster-proportional-random sampling* sebanyak 324 orang. Data primer berupa tingkat keterbacaan teks dikumpulkan dengan menerapkan masing-masing formula keterbacaan. Data sekunder berupa kemampuan membaca pemahaman dikumpulkan dengan tes bentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) kedua formula di atas cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia, dan (2) tidak ada perbedaan kecermatan antara penggunaan kedua formula di atas dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

Kata-kata Kunci: kecermatan, formula keterbacaan, teks berbahasa indonesia

Proses belajar-mengajar di kelas merupakan tanggung jawab guru. Karena itu, guru dituntut profesional mengelola pembelajaran siswa, termasuk pembelajaran membaca menyangkut pemilihan bahan ajarnya. Sebagian besar guru da-

lam pemilihan bahan ajar pembelajaran membaca selalu berpusat pada buku teks yang ada. Berkaitan dengan buku teks, Patrick dan Altbach (1991) menyatakan bahwa buku teks merupakan media instruksional yang sentral penggunaannya

di dalam kelas dan dalam sistem pendidikan. Karena itu, buku teks merupakan sarana yang sangat penting untuk menyampaikan kurikulum (Abdulkarim, 2007: 71) .

Pemilihan materi bacaan ini merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran membaca selain pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang dimainkan guru di dalam kelas. Siswa merupakan pusat pembelajaran. Untuk hal itulah, guru harus selektif memilih bahan ajar pembelajaran membaca dalam upaya menyuksekkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Agar pesan penulis dapat dipahami oleh pembaca diperlukan prasyarat tertentu bagi sebuah bahan atau materi bacaan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah tingkat keterbacaan bahan bacaan itu sendiri (Pranowo, 2011; Suherli, 2008a; Sitepu, 2010). Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 106) keterbacaan teks yang tinggi relatif mudah dipahami pembaca daripada keterbacaan teks yang rendah. Keterbacaan yang tinggi tampak pada skor membaca pemahaman yang tinggi. Keterbacaan teks yang rendah tampak pada skor membaca yang rendah. Berkaitan dengan itu, Klare (1984: 726) menyatakan bahwa teks yang memiliki keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, bahkan bisa memelihara kebiasaan membaca.

Masalah keterbacaan dalam pengelolaan pengajaran membaca oleh sebagian besar guru Bahasa Indonesia belum mendapat perhatian. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia tidak tahu alat ukur untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Ini berarti, sebagian besar guru Bahasa Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mengukur tingkat keterbacaan materi bacaan yang dijadikan sebagai bahan ajar. Akibatnya, dapat diduga ada kesenjangan antara materi bacaan yang disajikan dengan tingkat pemahaman pembaca. Kesenjangan ini kemungkinan dapat mengurangi minat dan motivasi membaca siswa.

Keterbacaan berkaitan dengan keseluruhan unsur yang ada dalam teks atau materi bacaan. Menurut Gilliland (1972) ada lima cara untuk menentukan keterbacaan teks, yaitu penilaian subjektif para ahli, metode tanya jawab, formula keterbacaan, carta, dan tes *cloze*. Sehubungan dengan studi ini, maka yang dikaji menentukan keterbacaan teks adalah dengan formula keterbacaan. Formula-formula keterbacaan yang dimaksud merupakan rumus-rumus yang mengha-

silkan angka sebagai indeks keterbacaan (Nuttall, 1985; Sitepu, 2010).

Formula keterbacaan ada yang dikembangkan berbasis bahasa Inggris dan ada yang berbasis bahasa Indonesia. Yang berbasis bahasa Inggris seperti formula Flesch, Fog Index, SM-OG, dan Grafik Fry, sedangkan yang berbasis bahasa Indonesia adalah formula BI. Sebagian besar pakar seperti Hartley, Trucman, dan Burnhill yang dikutip Ginting (1990) setuju bahwa semua formula keterbacaan yang dikembangkan dapat meramalkan apakah sebuah materi bacaan akan lebih sulit atau lebih mudah dipahami pembaca bila dibandingkan dengan materi bacaan yang lain. Bahkan, Fry lebih tegas menyatakan bahwa formula-formula keterbacaan tersebut dapat meramalkan membaca pemahaman sebanding dengan ramalan tes membaca dan tes IQ.

Indeks keterbacaan itu mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil membaca pemahaman sehingga formula keterbacaan tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kesukaran atau tingkat kemudahan bisa dipahaminya materi bacaan oleh pembaca. Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat pembaca. Artinya, apakah teks itu sesuai dengan siswa tingkat SD, SMP, SMA atau mahasiswa. Selain itu, prediksi itu dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu. Jika demikian halnya, maka perlu diketahui apakah tiap formula keterbacaan itu cermat menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks sehingga teks tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran membaca.

Sehubungan dengan itu, tujuan studi ini adalah (1) untuk mengkaji kecermatan formula berbasis bahasa Inggris dan BI dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia dan (2) mengkaji perbedaan yang signifikan kecermatan antara formula berbasis bahasa Inggris dan BI dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *ex-post facto*. Populasi primer penelitian ini sebanyak 12 teks berbahasa Indonesia yang terdapat dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE). Populasi sekundernya adalah siswa kelas IX SMP se-Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 1770 orang. Sampel

primer penelitian ini ditentukan secara *quota sampling* sebanyak 5 teks. Sampel sekundernya ditentukan secara *quota-area-cluster-proportional-random sampling* sebanyak 324 orang.

Data primer berupa keterbacaan teks berbahasa Indonesia dikumpulkan dengan menerapkan formula keterbacaan sehingga ditemukan indeks keterbacaan teks. Data sekundernya berupa kemampuan membaca pemahaman dikumpulkan dengan instrumen tes objektif bentuk pilihan ganda. Tes ini sebanyak 5 tes sesuai jumlah teks yang diuji keterbacaannya. Kelima tes ini terdiri atas 30 butir dan diuji secara empiris untuk dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya (BSNP, 2010). Hasil uji empiris tiap butir instrumen tes 1 memiliki validitas *alpha cronbach* kontinum 0,940-0,944 dengan reliabilitas *alpha cronbach* 0,944. Tingkat kesukarannya 70% berkategori sedang dan 30% mudah serta semua butir soal bisa diterima daya pembedanya. Instrumen tes 2 memiliki validitas *alpha cronbach* kontinum 0,947-0,950 dengan reliabilitas *alpha cronbach* 0,950. Tingkat kesukarannya 93% berkategori sedang dan 7% sukar serta semua butir soal bisa diterima daya pembedanya. Instrumen tes 3 memiliki validitas *alpha cronbach* kontinum 0,979-0,981 dengan reliabilitas *alpha cronbach* 0,981. Tingkat kesukarannya 100% berkategori sedang serta semua butir soal bisa diterima daya pembedanya. Instrumen tes 4 memiliki validitas *alpha cronbach* kontinum 0,938-0,943 dengan reliabilitas *alpha cronbach* 0,943. Tingkat kesukarannya 53% berkategori sedang, 27% sukar dan 20% mudah serta semua butir soal bisa diterima daya pembedanya.

danya. Instrumen tes 5 memiliki validitas *alpha cronbach* kontinum 0,957-0,960 dengan reliabilitas *alpha cronbach* 0,960. Tingkat kesukarannya 87% berkategori sedang, 10% sukar, dan 3% mudah serta semua butir soal bisa diterima daya pembedanya. Hipotesis penelitian ini yaitu (1) formula keterbacaan berbasis bahasa Inggris dan formula keterbacaan berbasis bahasa Indonesia cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia, dan (2) terdapat perbedaan kecermatan yang signifikan antara formula keterbacaan berbasis bahasa Inggris dan formula keterbacaan berbasis bahasa Indonesia dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Hipotesis ini diuji secara statistik menggunakan Chi Kuadrat secara manual dengan program excel dan program aplikasi *SPSS 16.0 for windows* pada taraf signifikansi 95% dengan df 2 (Sugiono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian ini terdiri atas (1) indeks keterbacaan 5 teks hasil pengujian formula berbasis bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, (3) skor membaca pemahaman terhadap 5 teks, (3) pengujian hipotesis tentang kecermatan formula, dan (4) pengujian hipotesis uji beda kecermatan antara formula berbasis bahasa Inggris dan berbasis bahasa Indonesia. Keempat hasil penelitian tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7.

Tabel 1. Tingkat Keterbacaan Teks Hasil Penerapan Formula Flesch (FL), Formula Fog Index (FI), Formula SMOG (SM), Formula Grafik Fry (GF), dan Formula BI.

Teks	Indeks FL	Indeks FI	Indeks SM	Indeks GF	Indeks BI
1	19,73 (sangat sukar)	27,47 (sangat sukar)	14,96 (sangat sukar)	5,7 dan 159,60 (sangat sukar)	17 (mudah)
2	21,49 (sangat sukar)	30,12 (sangat sukar)	15,88 (sangat sukar)	7,3 dan 160,39 (sangat sukar)	22 (mudah)
3	21,42 (sangat sukar)	24,84 (sangat sukar)	15,33 (sangat sukar)	7,3 dan 175,59 (sangat sukar)	19 (mudah)
4	17,13 (sangat sukar)	21,72 (sangat sukar)	16,75 (sangat sukar)	2,2 dan 170,19 (sangat sukar)	16 (mudah)
5	19,30 (sangat sukar)	25,80 (sangat sukar)	17,66 (sangat sukar)	7,1 dan 161,79 (sangat sukar)	19 (mudah)

Tabel 1 menunjukkan perhitungan formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, dan SMOG terhadap kelima teks menunjukkan pada indeks keterbacaan yang rendah atau teks ada pada kri-

teria sangat sukar, sedangkan hasil perhitungan formula BI kelima teks ada pada kategori mudah.

Tabel 2. Skor Tes Membaca Pemahaman

Tes	Kriteria/Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
1	1	215	108
2	2	256	66
3	6	224	94
4	0	160	164
5	2	258	64

Tabel 2 menunjukkan skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subjek terhadap tes 1, 10,31% pada kriteria rendah, 66,36% pada kriteria sedang, dan 33,33% pada kriteria tinggi. Terhadap tes 2, skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subjek adalah 0,62% tergolong rendah, 79,01% tergolong sedang, dan 20,37% tergolong tinggi. Untuk tes 3, skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subjek adalah 1,85% pada kategori ren-

dah, 69,14% pada katageri sedang, dan 29,01% pada kategori tinggi. Terhadap tes 4, skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subjek adalah 0,00% tergolong rendah, 49,38% tergolong sedang, dan 50,62% tergolong tinggi. Berkenaan dengan tes 4, skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh subjek adalah 0,62% tergolong rendah, 79,63% tergolong sedang, dan 19,75% tergolong tinggi.

Tabel 3. Ringkasan Kecermatan Formula Flesch (FL), Fog Index (FI), (SM), Grafik Fry (GF), dan BI

Formula	Tes/Teks	χ^2 hitung	χ^2 tabel
FL, FI, SM, GF, BI	1	212,019	5,991
FL, FI, SM, GF, BI	2	323,185	5,991
FL, FI, SM, GF, BI	3	222,741	5,991
FL, FI, SM, GF, BI	4	0,049	3,481
FL, FI, SM, GF, BI	5	330,296	5,991

Tabel 3 di atas menunjukkan pengujian tiap formula terhadap teks 1, 2, 3, dan 5, χ^2 hitung selalu lebih besar daripada χ^2 tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Berdasarkan fakta demikain, dapat dinyatakan formula keterbacaan Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI cermat menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Namun, pada pengujian terhadap teks 4, χ^2 hitung lebih kecil daripada χ^2 tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($P < 0,05\%$). Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan formula keterbacaan Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI tidak cermat menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

Tabel 4, 5, 6, dan 7 di bawah menunjukkan pengujian tiap formula terhadap setiap teks, χ^2 hitung selalu bernilai 0. Atas dasar fakta tersebut, dapat disimpulkan kecermatan formula keterbacaan Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI dalam menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia tidak berbeda secara signifikan. Dengan pengujian lima teks, ternyata semua formula tersebut menunjukkan kecermatan yang sama dalam menentukan tingkat ke-

terbacaan teks berbahasa Indonesia. Saat cermat menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia seperti hasil pengujian teks 1, teks 2, teks 3, dan teks 5, keempat formula yaitu Flesch, Fog Index, Grafik Fry, dan SMOG tidak memiliki perbedaan kecermatan bila dikomparasikan dengan formula BI. Sebaliknya, saat tidak cermat menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia, seperti hasil pengujian teks 4, keempat formula yaitu Flesch, Fog Index, Grafik Fry, dan SMOG tidak memiliki perbedaan kecermatan bila dikomparasikan dengan formula BI, artinya sama-sama tidak cermat. Dengan demikian, semua formula yang diuji dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

Tabel 4. Ringkasan Perbedaan Kecermatan antara Formula Flesch dan BI

Formula	Tes/Teks	χ^2 hitung	χ^2 tabel
FL - BI	1	0	5,991
FL - BI	2	0	5,991
FL - BI	3	0	5,991
FL - BI	4	0	3,481
FL - BI	5	0	5,991

Tabel 5. Ringkasan Perbedaan Kecermatan antara Formula Fog Index dan BI

Formula	Tes/ Teks	χ^2 hitung	χ^2 tabel
FI - BI	1	0	5,991
FI - BI	2	0	5,991
FI - BI	3	0	5,991
FI - BI	4	0	3,481
FI - BI	5	0	5,991

Tabel 6. Ringkasan Perbedaan Kecermatan antara Formula Grafik Fry dan BI

Formula	Tes/ Teks	χ^2 hitung	χ^2 tabel
SM - BI	1	0	5,991
SM - BI	2	0	5,991
SM - BI	3	0	5,991
SM - BI	4	0	3,481
SM - BI	5	0	5,991

Tabel 7. Ringkasan Perbedaan Kecermatan antara Formula SMOG dan BI

Formula	Tes/ Teks	χ^2 hitung	χ^2 tabel
GF - BI	1	0	5,991
GF - BI	2	0	5,991
GF - BI	3	0	5,991
GF - BI	4	0	3,481
GF - BI	5	0	5,991

Pembahasan

Temuan pertama penelitian ini yang berkaitan dengan hasil penerapan formula Flesch, Fog Index, SMOG, dan Grafik Fry, yang berbasis teks berbahasa Inggris menunjukkan bahwa kelima teks berbahasa Indonesia yang dijadikan sampel ada pada kriteria sangat sukar. Sebaliknya, penerapan formula BI terhadap kelima teks berbahasa Indonesia yang dijadikan sampel menunjukkan kelima teks ada pada kriteria mudah. Hal ini bisa dan wajar terjadi mengingat bahasa Inggris memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan karakteristik ini tampak pada penentuan kata-kata sulit sebagai penentu faktor semantis dan kesulitan kalimat sebagai penentu faktor sintaksis sebagai variabel penentu keterbacaan teks. Formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, dan SMOG menggunakan variabel rerata panjang kalimat sebagai faktor sintaksis dan jumlah suku kata sebagai faktor semantik. Faktor sintaksis dihitung dari rerata panjang kalimat dari sampel kata dalam teks. Faktor semantis dihitung dari jumlah suku kata dari sampel kata dalam teks.

Hanya saja formula Fog Index menghitung suku kata tiga atau lebih yang dijadikan faktor kesulitan semantis. Padahal dalam teks berbahasa Indonesia belum tentu kata yang bersuku tiga atau lebih dirasakan sulit oleh pembaca. Pada formula BI yang dijadikan tolak ukur kata-kata sulit adalah kata tak lazim, kata abstrak, kata istilah, kata penghubung, kata serapan, dan kata majemuk atau kata kompleks. Dalam kaitan kesulitan sintaksis, formula BI menggunakan kalimat perluasan, kalimat majemuk, kalimat berpolisemi, dan kalimat pasif sebagai faktor penentu keterbacaan teks. Hal ini sejalan dengan hasil studi keterbacaan yang dilakukan oleh Tim Pusat Perbukuan tahun 2003/2004. Dari segi kalimat, Tim Pusat Perbukuan menemukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia tinggi jika teks disajikan dengan kalimat-kalimat sederhana. Dari aspek penggunaan kata, keterbacaan teks berbahasa Indonesia tinggi jika teks disajikan dengan kata-kata yang bersuku sederhana serta yang ada hubungannya dengan konteks sosial kehidupan siswa (Suherli, dkk., 2006).

Temuan kedua penelitian ini berkaitan dengan pengujian kemampuan subjek dalam memahami teks berbahasa Indonesia yang telah diuji keterbacaannya dengan formula-formula tersebut. Dalam pengujian, subjek diberikan lima kali tes sesuai dengan lima teks yang dijadikan sampel. Dari lima kali tes, rata-rata skor membaca pemahaman subjek pada kriteria sedang, yaitu pada kontinum 49,38% -79,63%. Hasil penerapan formula Flesch, Fog Index, SMOG, Grafik Fry terhadap teks berbahasa Indonesia ada pada kriteria sangat sukar. Karena itu, mestinya skor membaca pemahaman subjek cenderung pada kriteria rendah. Hasil penerapan formula BI, keterbacaan teks ada pada kriteria mudah. Karena itu, mestinya skor membaca pemahaman subjek cenderung pada kategori tinggi. Sehubungan dengan itu, kemungkinan ada variabel lain yang bisa dijadikan sebagai faktor penentu tingkat keterbacaan teks selain faktor semantis dan sintaksis. Dari hasil pengujian tingkat kesukaran tes membaca pemahaman masing-masing butir soal yang dijadikan instrumen dalam mengukur pemahaman isi bacaan kepada 324 subjek tadi menunjukkan rata-rata pada tingkat yang sedang. Karena itu, dapat diduga bahwa variabel tingkat kesukaran tes juga dapat dijadikan variabel penentu tingkat keterbacaan teks. Hal ini mengingat seperti apa yang disampaikan oleh McNeill dan Singer & Donlan (dalam Suherli,

2008b) bahwa tingkat keterbacaan teks dapat ditentukan dengan formula keterbacaan dan respon pembaca. Sehubungan dengan respon pembaca, pembaca dihadapkan dengan tes membaca pemahaman. Tes membaca pemahaman ini menguji apa yang disebut oleh Berhart sebagai enam faktor heuristik dalam pemahaman isi bacaan. Tiga faktor berkaitan dengan teks (*text driven*) yaitu pengenalan kata dan pengenalan sintaksis. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca (*knowledge driven*) yang sifatnya tersembunyi dan tersirat. Hipotesis faktor tingkat kesukaran tes sebagai penentu tingkat keterbacaan teks juga sejalan dengan apa yang dianjurkan oleh Gilliland (1972). Gilliland menganjurkan sesungguhnya ada lima cara untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Salah satu cara, selain formula keterbacaan adalah dengan cara metode tanya jawab. Cara metode tanya jawab ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada subjek untuk dijawab. Bahan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan hal-hal yang eksplisit dan implisit dari teks. Instrumen berupa tes membaca pemahaman dalam penelitian ini sudah sejalan dengan hal tersebut. Hal ini juga sejalan dengan kajian yang dilakukan Suherli tentang keterbacaan buku teks berdasarkan keterpahaman bahasa Indonesia. Dalam kajian tersebut dikatakan bahwa pengukuran keterbacaan berdasarkan kemampuan siswa memahami isi bacaan dengan menjawab tes membaca pemahaman merupakan pengukuran yang realistis karena dilakukan secara langsung kepada siswa sebagai pembaca teks (Suherli, 2008c: 127).

Hasil pengujian hipotesis yang berkaitan dengan kecermatan masing-masing formula dilakukan dengan pengujian statistik Chi Kuadrat, baik secara manual dengan program exel maupun dengan program aplikasi *SPSS 16.0 for windows* menunjukkan, bahwa formula Flesch, Fog Index, SMOG, dan Grafik Fry, serta formula BI cermat dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Temuan kajian ini mencirikan bahwa ada kesamaan pola faktor-faktor yang dijadikan penentu keterbacaan teks. Faktor penentu yang dimaksud yaitu faktor suku kata sebagai variabel kesulitan semantis dan faktor kalimat sebagai variabel kesulitan sintaksis. Kesamaan pola ini secara linguistik menunjukkan bahwa memang benar hakikat suatu bahasa adalah universal.

Kelima formula yang diujikan dalam penelitian ini menggunakan faktor kesulitan suku kata sebagai variabel semantis dan faktor kesu-

litan kalimat sebagai variabel sintaksis. Hasil pengujian kecermatannya dalam menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia dengan statistik Chi Kuadrat menunjukkan hasil yang cermat. Ini berarti, yang dijadikan variabel penentu keterbacaan seperti jumlah suku kata sulit sebagai faktor semantis dan panjang kalimat sebagai faktor sintaksis signifikan dijadikan variabel penentu keterbacaan dari aspek unsur-unsur pembangun teks itu sendiri. Berkaitan dengan itu, secara empiris, ternyata temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Richaudeau. Richaudeau menemukan (1) terdapat korelasi negatif yang kuat antara jumlah kata yang diingat per kalimat dengan rerata panjang kata dalam setiap kalimat, dan (2) terdapat korelasi negatif yang kuat antara proporsi kata-kata yang diingat dengan panjang kalimat saat pembaca dihadapkan untuk memahami isi teks. Hasil eksperimen Richaudeau ini menunjukkan faktor panjang kata dan panjang kalimat besar pengaruhnya dalam menentukan tingkat keterbacaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kintsch & Miller yang dikutip Ginting (1990: 96). Kintsch & Miller menyatakan bahwa kalimat yang panjang berpengaruh terhadap daya ingat pembaca. Makin panjang sebuah kalimat makin banyak kalimat itu yang tidak bisa diingat oleh pembaca. Ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas *short-term memory* pembaca selaku manusia.

Temuan kecermatan kelima formula keterbacaan tersebut juga sejalan dengan temuan Palenkahu (2006: 889). Studi korelasi antara pengetahuan awal dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca yang dilakukan Palenkahu menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang kuat dengan keterampilan membaca. Temuan Palenkahu ini menunjukkan bahwa pembaca mula-mula mencermati serangkaian kosakata dalam teks saat melakukan peristiwa membaca. Jika si pembaca merasa mengalami kesulitan dalam proses pemahaman, baru mereka memanfaatkan pengetahuan awalnya untuk membantu proses pemahaman. Sehubungan dengan itu, tampaknya berterima bahwa faktor kesulitan kosakata sebagai variabel penentu keterbacaan teks dan faktor panjang kalimat sebagai variabel kesulitan sintaksis sebagai penentu keterbacaan teks sesuai formula keterbacaan yang diujikan dalam penelitian ini.

Kelima formula tersebut pada umumnya cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia, tetapi pada teks tertentu tidak cermat dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa

Indonesia. Dengan lima kali pengujian atau dengan pengujian lima teks, ternyata hanya empat teks, formula tersebut cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Kajian teori formula keterbacaan yang diujikan dalam penelitian ini tidak memperhitungkan jenis teks. Sehubungan dengan itu, penelitian ini memiliki keterbatasan tidak memperhitungkan jenis teks yang diuji keterbacaannya. Ternyata teks yang tidak cermat diuji keterbacaannya oleh formula tersebut tergolong jenis wacana (tulisan) deskripsi, sedangkan empat teks yang lain tergolong wacana *eksposisi*. Dengan demikian, salah satu variabel lain yang dapat diduga sebagai penentu tingkat keterbacaan teks adalah jenis teks (wacana). Temuan ini, sejalan dengan temuan kajian yang dilakukan Tim Pusat Perbukuan tahun 2003/2004. Temuan tim ini adalah berdasarkan aspek wacana ternyata jenis wacana *deskripsi* memiliki keterbacaan tinggi pada kelas tinggi mulai kelas lima SD hingga Sekolah Menengah. Temuan ini juga diperkuat atau didukung oleh pernyataan Bernhardt (dalam Suherli, dkk., 2006: 8). Bernhardt menyatakan bahwa selain aspek morfologis dan sintaksis, struktur teks juga memengaruhi pemahaman seseorang terhadap bacaan. Aspek struktur teks ini cukup penting dalam memahami teks karena di dalam pengorganisasian teks inilah dapat diketahui gagasan dan argumentatif penulisnya.

Temuan keempat penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kecermatan formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG dan BI. Hasil uji beda kecermatan keempat formula yang berbasis teks berbahasa Inggris tersebut dengan formula BI menunjukkan tidak ada perbedaan kecermatan yang signifikan. Artinya, daya ramal semua formula keterbacaan yang diuji dalam penelitian ini dalam menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia sama. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola yang sama dalam penentuan kriteria faktor penentu keterbacaan. Temuan ini juga sejalan dengan hasil temuan yang dilakukan Ginting. Ginting menguji formula Flesch, Fog Index, SMOG, dan Grafik Fry ke dalam teks berbahasa Indonesia dan mengorelasikannya dengan skor membaca pemahaman serta tes *cloze* sebagai kriteria. Koefisien korelasi masing-masing formula itu menunjukkan angka yang signifikan, yaitu pada koefisien 0,77-0,93. Korelasi ini menunjukkan faktor penentu keterbacaan yang digunakan formula yang berbasis teks berbahasa Inggris bisa digunakan pada formula BI dalam

menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Dengan demikian, kelima formula keterbacaan yang diuji dalam penelitian ini sama-sama bisa digunakan dalam menentukan tingkat keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

Karakteristik antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan pada teks tampak pada pemanfaatan pilihan-pilihan kosakata, struktur kalimat, dan makna-makna kalimat baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sehubungan dengan itu, dapat dipertimbangkan bahwa formula BI lebih berterima dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

Sekalipun sama-sama bisa digunakan mengukur keterbacaan teks berbahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran membaca, sebelum teks digunakan sebagai bahan ajar tampaknya formula SMOG lebih berterima digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks sebab formula ini cukup sederhana dan dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks yang paling sedikit terdiri atas 10 kalimat. Kesederhanaan ini tampak dari formula SMOG hanya memperhitungkan variabel kata walaupun sesungguhnya langkah kerjanya menggunakan variabel kalimat. Namun, secara sociolinguistik, karakteristik antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan pada teks tampak pada pemanfaatan pilihan-pilihan kosakata, struktur kalimat, dan makna-makna kalimat baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sehubungan dengan itu, dapat dipertimbangkan bahwa formula BI lebih berterima dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, formula keterbacaan berbasis bahasa Inggris seperti formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan formula BI cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia jenis wacana *eksposisi*, tetapi tidak cermat menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia jenis wacana *deskripsi*. *Kedua*, uji beda kecermatan antara formula berbasis bahasa Inggris seperti formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG dan formula BI dalam menentukan keterbacaan teks berbahasa Indonesia menunjukkan tidak ada perbedaan kecermatan yang signifikan.

Elaborasi terhadap temuan penelitian ini menghasilkan beberapa aspek penting terkait de-

ngan pembelajaran membaca, yaitu (1) untuk menyukseskan proses pembelajaran membaca, bahan ajar yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan daya serap peserta didik. Karena itu, teks yang dijadikan bahan ajar sangat perlu diseleksi. Seleksi dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran tingkat keterbacaan. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah dengan memakai formula keterbacaan. Karena itu, teks (materi bacaan) perlu diuji keterbacaannya dengan formula keterbacaan yang telah ada sebelum dipastikan sebagai bahan ajar, (2) untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia terutama aspek keterbacaan buku teks perlu dipertimbangkan penggunaan kosakata dan kalimat-kalimat dalam bu-

ku teks, (3) untuk meningkatkan perkembangan penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta didik diperlukan kajian-kajian keterbacaan buku teks yang digunakan di satuan-satuan pendidikan dalam proses pembelajaran membaca, (4) dalam usaha mendorong perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik diperlukan juga peningkatan kualitas membaca siswa. Karena itu, setiap satuan pendidikan memotivasi siswa agar intensif melakukan kegiatan membaca baik membaca buku-buku teks pelajaran, koran-koran, majalah-majalah, karya sastra (cerpen, novel, roman) ataupun internet. Hal ini bertemali dengan penanaman karakter agar peserta didik selalu gemar membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulkarim, A. 2007. Analisis Isi Buku Teks dan Implikasinya dalam Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Forum Kependidikan Volume 26 Nomor 2, Maret 2007*.
- BSNP. 2010. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP. Kemendiknas.
- Gilliland, J. 1972. *Readability*. London: Holder and Stroughton.
- Ginting, S. 1990. *Kajian Tentang Metode Uji Keterbacaan sebagai Penentu Kefektifan Materi Bacaan* (Tesis) Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- Harjasujana & Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Klare, G.R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Nuttall, C. 1985. *Theaching Reading Skill in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Patric, G. & Altbach. 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: Suny Press.
- Palenkahu, N. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Awal dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Membaca Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 063 Tahun ke-12 November 2006*.
- Pranowo, D.D. 2011. *Alat Ukur Keterbacaan Teks Berbahasa Indonesia*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: FBSS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sitepu, B.P. 2010. *Keterbacaan* (Online), ([http:// karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/diser-tasi/article/view/8029](http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/diser-tasi/article/view/8029), diakses 9 April 2012).
- Sugiono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, K., Yusuf, S., & Sundayana, W. 2006. *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Suherli, K. 2008a. *Pembelajaran Membaca Verbasis Teks Hasil Pengukuran Keterbacaan* (Online), (<http://suherlicentre.blogspot.com/2008/10/hut-70tahun-prof-dryusrusyana.html>, diakses 1 Juni 2012).
- Suherli, K. 2008b. *Kajian Keterbacaan Berdasarkan Perspektif Peristiwa Membaca* (Online), (<http://suherli-centre.blogspot.com/2008/10/hut-70tahun-prof-dryusrusyana.html>, diakses 1 Juni 2012).
- Suherli, K. 2008c. Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Berdasarkan Keterpahaman Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.8 No. 2 Oktober 2008*.